

**ANALISIS TITIK IMPAS AGRIBISNIS TERNAK KAMBING PERANAKAN ETTAWAH
DI KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA PROVINSI JAWA TENGAH**
*[The Break Even Point Analyses of Ettawa Crossbreed Agribusiness in Sambong District
Blora Regency Central Java Province]*

B. Suryanto

Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang

Received November 30; Accepted March 27, 2007

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis titik impas agribisnis ternak kambing PE dilaksanakan di Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dan pengambilan sampel dengan cara acak sederhana. Tujuh puluh responden peternak kambing PE dikelompokkan menjadi 35 peternak yang dianalisis dengan pendekatan analisis ekonomi diperhitungkan (AEP) dan 35 peternak dengan analisis ekonomi rill (AER). Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2006. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik tabulasi dan analisis titik impas.

Hasil analisis titik impas menunjukkan bahwa AEP maupun AER peternak dalam usaha agribisnis ternak kambing PE telah mencapai titik impas yaitu 0,87 per unit dan 0,83 per unit serta menguntungkan yaitu pada AEP Rp. 4.353.368,- dan AER Rp. 3.032.820,-. Ada perbedaan sangat nyata ($P < 0,01$) antara nilai titik impas AEP dan AER, baik dalam rupiah maupun dalam unit.

Kata kunci : analisis, titik impas, kambing PE

ABSTRACT

The research was carried out to Break Even Point Analyses of Ettawa crossbreed Agribusiness in Sambong District Blora Regency Central Java Province. The study was conducted by survey method, and sampling method by simple random sampling. Seventy respondents of Ettawa crossbreed (PE) members were divided into two groups namely 35 respondents AEP and 35 respondents AER. The data were collected by interview guidance with the questionnaires from June to July 2006. The data were analyzed using the statistical tabulation and BEP analyses.

The results showed that either AEP or AER have break even 0,87/unit and 0,83 unit so profitable for AEP Rp. 4.353.368,- and AER Rp. 3.032.820,-. A statistical analyses test of AEP and AER indicated that BEP of two groups were different highly significant level ($P < 0,01$).

Keywords : break even point analyses, Ettawa crossbreed

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilaksanakan dalam pembangunan sub-sektor peternakan yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan protein hewani bagi masyarakat melalui peningkatan kualitas ternak dan yang dikembangkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak. Agribisnis ternak kambing PE di Indonesia pada

umumnya di tujukan untuk menghasilkan produksi daging dan meningkatkan pendapatan peternak. Ternak ini banyak dikembangkan di perdesaan karena dikenal kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan miskin pakan, kemampuan reproduksi relatif tinggi, modal yang digunakan lebih sedikit dan tahan terhadap penyakit (Devendra, 1993). Namun demikian untuk mengusahakan ternak kambing PE agar berhasil, perlu penerapan manajemen teknis, yaitu

menjaga kebersihan kandang, pencegahan dan pengobatan penyakit dan parasit, pemberian pakan hijauan yang beragam secukupnya (Devendra dan Burn, 1994; Handoyo, 1993). Dalam usaha ternak kambing PE, permasalahan yang dihadapi para peternak disamping aspek teknik budidaya, juga masih terbatasnya modal peternak, layanan usaha, informasi pasar, sistem pemasaran yang kurang berpihak kepada peternak, serta masih rendahnya pendapatan yang diperoleh (Disnak. Provinsi Jateng, 2007).

Untuk mengetahui perkembangan usaha agribisnis ternak kambing PE maka tahap awalnya dapat dilakukan suatu analisis ekonomi titik impas (ATI) atau *break even point* (BEP). Riyanto (1989), Ahyari (1996) menyatakan bahwa ATI atau BEP merupakan cara untuk mengetahui dan mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, penerimaan total dan volume kegiatan. Soediyono (1991), Adisoeputra (1986) lebih lanjut menyimpulkan bahwa manfaat ATI dalam pengambilan keputusan adalah

1. memberikan gambaran tentang batas jumlah penjualan minimal yang harus diusahakan agar usahanya tidak rugi;
2. menentukan jumlah penjualan yang seharusnya diperoleh pada persyaratan tertentu, misalnya penjualan yang memberikan sejumlah laba tertentu.

Perkembangan mendatang analisis ekonomi diperhitungkan (AEP) menjadi penting di samping analisis ekonomi (AER), oleh karena tenaga kerja manusia sudah seharusnya dibiayai dalam setiap kegiatan usaha agribisnis.

MATERI DAN METODE

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit usaha agribisnis ternak kambing PE yang dilakukan oleh peternak, khususnya di Desa Sambongrejo dan Desa Gadu Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah survei (Arikunto, 1998; Singarimbun, 1989). Penentuan lokasi di tingkat Kecamatan dan tingkat Desa dilakukan secara *Purposive*, sedangkan responden peternak sebagai unit sampel penelitian dilakukan secara *Simple Random Sampling* sebanyak 70 responden.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner yang mencakup identitas responden, kegiatan usaha ternak kambing PE, analisis

usaha mencakup jumlah pemilikan kambing, biaya riil (*cash*) dan biaya diperhitungkan (*non cash*), penerimaan riil dan diperhitungkan. Data sekunder berasal dari statistik Dinas Pertanian Sub Dinas Peternakan Kabupaten Blora dan data sekunder lainnya yang berkaitan. Selanjutnya untuk menghitung jumlah pemilikan kambing dalam ekor menjadi kambing dalam suatu ternak (ST), mengikuti petunjuk Devendra dan Burns, (1994). Untuk menghitung BEP menggunakan rumus : (Soediyono, 1991; Riyanto, 1989) :

$$B E P (j u a l) = \frac{B i a y a T e t a p}{1 - \frac{B i a y a V a r i a b e l}{P e n e r i m a a n}}$$

$$BEP(\text{Unit}) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual/Unit} - \text{Biaya variabel/Unit}}$$

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan BEP antara para peternak kambing PE yang menggunakan analisis usaha diperhitungkan (AEP) dan analisis usaha riil (AER) mengikuti petunjuk Steel dan Torrie (1991); Nasoetion dan Barizi, 1980.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Peternak

Responden peternak kambing PE di Desa Sambongrejo dan Desa Gadu Kecamatan Sambong merupakan peternak yang berada di wilayah padat ternak kambing. Rata-rata umur peternak yang tergolong usia produktif adalah 46 tahun (65,71%), dengan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan SD 50 orang (71,14%) serta pengalaman berternak di atas 6 tahun sebanyak 48 orang (68,57%). Bekal pengalaman, keterampilan dan berusaha yang diperoleh dari bimbingan dan binaan dari Sub-Dinas Peternakan dapat mendorong para peternak dalam meningkatkan usahanya secara profesional, mandiri dan dinamis.

Pemilikan Ternak Kambing PE

Kambing PE yang dimiliki para peternak seharusnya lebih ditingkatkan lagi kualitasnya sebagai

Tabel 1. Rata-rata Komposisi Pemilikan Kambing PE

Uraian	Jumlah Kambing PE			
	AEP		AER	
	ekor	ST	Ekor	ST
1 Dewasa				
- Jantan	2,03	0,28	2,00	0,28
- Betina	3,94	0,55	3,50	0,49
2 Muda				
- Jantan	1,60	0,11	1,80	0,13
- Betina	1,74	0,12	1,50	0,10
3 Anak (Cempe)	3,40	0,10	3,20	0,11
4 Jumlah	12,71	1,16	11,00	1,01

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Peternak AEP dan Biaya Produksi Peternak AER pada Usaha Agribisnis Ternak Kambing PE Selama Setahun

Uraian Biaya produksi	Usaha Agribisnis Ternak Kambing PE			
	AEP		AER	
	Rp./Tahun	%	Rp./Tahun	%
1 Biaya tetap				
- Penyusutan kandang	22.785,71	0,50	-	-
- Penyusutan alat	7.177,14	0,16	-	-
2 Biayap tidak tetap				
- Pakan ternak	830.258,57	18,33	-	-
- Obat-obatan	93.668,57	2,07	220.666,57	100,00
- Tenaga kerja	3.575.200,00	78,94	-	-

kambing PE unggulan dengan mendatangkan pejantan unggul, agar ciri khasnya lebih dominan lagi; demikian pula dalam menerapkan manajemen (tata laksana) teknis. Tabel 1 menampilkan rata-rata pemilikan kambing PE.

Rata-rata pemilikan kambing PE peternak AEP adalah 12,71 ekor atau 1,16 ST sedangkan jumlah kambing betina dewasa 3,94 ekor atau 0,55 ST. Rata-rata pemilikan kambing PE peternak AER adalah 11,00 ekor atau 1,01 ST sedangkan kambing betina dewasa 3,50 ekor atau 0,49 ST. Jumlah pemilikan kambing tersebut termasuk sedang yaitu antara 10 – 15 ekor (Devendra, 1993). Untuk menambah jumlah pemilikan ternak, perlu direncanakan penambahan calon induk dari hasil persilangan tanpa mengurangi jumlah penjualan ternak jantan pada tingkat harga yang menguntungkan.

Biaya Produksi

Rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dihitung melalui kelompok peternak AEP dan kelompok peternak AER, seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 diketahui bahwa biaya produksi total yang dikeluarkan peternak AEP selama setahun Rp.

4.529.089,99 lebih banyak jika dibandingkan dengan peternak AER yang mengeluarkan biaya produksi total selama setahun Rp. 220.666,57. Hal ini disebabkan disamping ada komponen biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan yang diperhitungkan, juga ternak yang diusahakan berbeda jumlahnya. Demikian pula jika dibandingkan dengan penelitian Devendra dan Burn (1994), Suryanto (1997) dimana biaya produksi pakan menempati urutan pengeluaran terbanyak, maka dalam penelitian ini biaya tenaga kerja justru menempati urutan terbanyak pertama, sedangkan biaya pakan ternak menempati urutan terbanyak kedua. Dalam penelitian ini peternak AER mengeluarkan biaya untuk obat-obatan Rp. 220.666,57 lebih banyak jika dibandingkan dengan peternak AEP sebesar Rp. 93.668,57 oleh karena kondisi kesehatan ternak yang diusahakan peternak AEP lebih baik dibandingkan dengan yang diusahakan peternak AER.

Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha (*Revenue*) pada kegiatan agribisnis kambing PE berdasarkan penerimaan AEP terdiri dari hasil penjualan ternak, taksiran nilai jual ternak, dan taksiran nilai jual kotoran, sedangkan penerimaan AER terdiri dari hasil penjualan ternak seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usaha Agribisnis Ternak Kambing PE selama Setahun

Uraian Penerimaan	Usaha Agribisnis Ternak Kambing PE			
	AEP		AER	
	Rp./Tahun	%	Rp./Tahun	%
1 Penjualan ternak	3.139.285,71	31,33	3.639.280,50	100,00
2 Taksiran nilai jual ternak	6.424.285,70	64,12	-	-
3 Taksiran nilai jual kotoran	455.657,14	4,55	-	-
4 Jumlah Penerimaan	10.019.228,55	100,00	3.639.280,50	100,00
Penerimaan/ST/Tahun	8.673.266,00		2.706.280,75	

Rata-rata jumlah penerimaan peternak AEP selama setahun adalah Rp. 10.019.228,55 sedangkan rata-rata jumlah penerimaan ternak AER selama setahun adalah Rp. 3.639.280,50. Perhitungan Satuan ternak pertahun peternak AEP adalah Rp. 8.673.266,00 dan peternak AER adalah Rp. 2.706.280,75. Dalam penerimaan AEP nilai terbanyak adalah dari taksiran nilai jual ternak kambing PE yaitu Rp. 6.424.285,70 (64,12%), sedangkan hasil penjualan ternak senilai Rp. 3.139.285,71 (31,33%). Dalam penelitian ini, sebagian besar peternak mampu mengendalikan diri menunda menjual ternaknya oleh karena sebagian besar masih cempes dan akan dijual pada saat Hari Raya Idul Qurban.

Analisis Titik Impas

Hasil perhitungan titik impas AEP dan AER berdasarkan titik impas masing-masing peternak responden, kemudian dihitung rata-ratanya. Sedangkan nilai titik impas dalam angka rupiah dan dalam unit di peroleh dari biaya tetap, biaya tidak tetap, penerimaan total diperhitungkan, harga ternak kambing, jumlah ternak kambing yang di jual dan yang dipersiapkan di jual masing-masing peternak responden yang dihitung selama setahun. Pada Tabel 4 berikut diperlihatkan rata-rata nilai titik impas AEP dan AER usaha agribisnis ternak kambing PE dalam perhitungan rupiah dan dalam unit.

Nilai titik impas diperhitungkan (AEP) dalam total rupiah pertahun pada Tabel 4 untuk peternak responden adalah Rp. 4.353.368,- sedangkan dalam

satuan ternak pertahun adalah Rp. 3.752.903,- dibandingkan dengan penerimaan total pertahun Rp. 10.019.228,55 atau dalam satuan ternak pertahun Rp. 8.673.266,- pada Tabel 3, ternyata menunjukkan angka rupiah yang lebih sedikit. Demikian pula nilai titik impas dalam total rupiah pertahun pada Tabel 4 untuk peternak responden yang menggunakan perhitungan riil (AER) adalah Rp. 3.032.820,-, sedangkan dalam satuan ternak pertahun adalah Rp. 2.614.500,- dibandingkan dengan penerimaan total per tahun Rp. 3.639.280,50 atau dalam satuan ternak pertahun Rp. 2.706.280,75 pada Tabel 3, ternyata menunjukkan angka rupiah yang lebih sedikit. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penghitungan AEP maupun AER untuk para peternak telah mencapai angka di atas titik impas artinya usaha agribisnisnya menguntungkan. Para peternak yang menggunakan AEP maupun AER agar tidak rugi dalam usahanya dengan jumlah induk yang diusahakan saat ini, maka harus mampu menjual minimal sejumlah nilai rupiah titik impas masing-masing. Selanjutnya nilai titik impas yang dihitung dalam unit untuk peternak responden yang menggunakan cara AEP hasilnya adalah 0,87 ekor/tahun atau 0,75 ekor/ST/tahun; sedangkan untuk peternak responden yang menggunakan penghitungan AER hasilnya adalah 0,83 ekor/tahun atau 0,82 ekor/ST/tahun. Hal ini berarti bahwa dalam penghitungan AEP agar tidak mengalami kerugian, minimum harus menjual ternak kambing 0,87 ekor/tahun atau 0,75 ekor/ST/tahun; sedangkan yang menggunakan cara

Tabel 4. Nilai Titik Impas Usaha Agribisnis Ternak Kambing PE

Nilai Titik Impas		Usaha Agribisnis Ternak Kambing PE	
		Diperhitungkan (AEP)	Rill (AER)
Dalam rupiah	(Total/Tahun)	4.353.368,-	3.032.820,-
Dalam rupiah	(ST/Tahun)	3.752.903,-	2.614.500,-
Dalam unit	(Ekor/Tahun)	0,87	0,83
Dalam unit	(Ekor/ST/ Tahun)	0,75	0,82

Tabel 5. Hasil Uji Beda Titik Impas antara Penghitungan AEP dan Penghitungan AER Para Peternak PE

Nilai Titik Impas	t hitung	t tabel	
		0,05	0,01
Usaha Agribisnis Ternak Kambing PE			
1 Dalam rupiah	3,880	1,697	2,457
2 Dalam unit	3,243		

AER, minimum harus menjual ternak kambing PE 0,83 ekor/tahun atau 0,82 ekor/ST/tahun.

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan titik impas antara penghitungan AEP dan penghitungan AER para peternak kambing PE, dengan adanya hasil uji kenormalan BEP yang ternyata menyebar normal, maka selanjutnya dilakukan uji beda mengikuti petunjuk Steel dan Torrie (1991) yang hasilnya diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa hasil uji beda titik impas dalam satuan rupiah menghasilkan t hitung lebih besar dari pada t tabel pada tingkat signifikansi 1%, berarti ada perbedaan sangat nyata. Hal ini dapat terjadi oleh karena komponen-komponen yang digunakan dalam menghitung titik impas seperti biaya tetap, biaya variabel dan penerimaan total antara penghitungan AEP dan penghitungan AER yang dilakukan peternak responden juga menunjukkan angka rupiah yang jauh berbeda. Demikian pula dalam angka unit, hasil uji beda titik impas dalam unit berbeda sangat nyata pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini disebabkan komponen-komponen yang digunakan untuk menghitung titik impas dalam unit, seperti biaya tetap, biaya variabel, harga jual ternak kambing PE dan jumlah ternak kambing PE yang dijual dan akan dijual oleh kedua kelompok peternak, menunjukkan angka-angka yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Para peternak yang menggunakan penghitungan AEP dalam setahun minimal harus menerima hasil penjualan Rp. 4.353.368,- atau Rp. 3.752.903,-/ST/tahun, sedangkan yang menggunakan penghitungan AER minimal harus menerima hasil penjualan Rp. 3.032.820,- atau Rp. 2.614.500,-/ST/tahun.
2. Nilai titik impas dalam unit merupakan batas

minimal jumlah ternak yang harus dijual peternak AEP yaitu 0,87 (unit) ekor/tahun atau 0,75 (unit) ekor/ST/tahun, sedangkan bagi peternak AER minimal harus menjual ternak 0,83 (unit) ekor/tahun atau 0,82 ekor/ST/tahun.

3. Ada perbedaan sangat nyata ($P < 0,01$) antara nilai titik impas dalam rupiah pertahun maupun dalam unit ekor pertahun pada kedua kelompok peternak kambing PE.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisapoetra, G. 1986. Anggaran Perusahaan. Cetak I BPFE UGM Yogyakarta
- Ahyari, A. 1996. Analisis Pulang Pokok, Pendekatan Garis Lurus. Edisi I BPFE UGM Yogyakarta
- Arikunto, S. 1998. Prosedure Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Penerbit Bhineka Cipta, Jakarta.
- Devendra. 1993. Kambing dan Domba di Asia; dalam Produksi Kambing di Indonesia. Penerbit Sebelat Maret University Press.
- Devendra dan Burns, 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Penerbit Institut Teknologi Bandung dan Universitas Udayana. Terjemahan Ida Bagus Komang, Karya Putra
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah, 2007. Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) 2008. Dinas Peternakan Jawa Tengah Ungaran.
- Handoyo, JD. 1993. Beternak Kambing. PT. Aries Lima, Jakarta.
- Nasoetion dan Barizi. 1980. Metode Statistika untuk Penarikan Kesimpulan. PT. Gramedia Jakarta.
- Riyanto, B. 1989. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Penerbit Yayasan Gajah Mada Yogyakarta.
- Singarimbun. 1989. Metode Penelitian Survai. LP3ES Jakarta.
- Soediyono. 1991. Analisis Laporan Keuangan; Analisis

- Ratio. Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Steel, RGD dan Torrie, JH. 1991. Prinsip dan
Prosedure Statistika, Suatu Pendekatan Geometrik.
PT. Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan
- Bambang Sumantri.
- Suryanto, B. 1997. Analisis Ekonomi Usaha Ternak
Kambing PE. Jurnal Pengembangan Peternakan
Tropis. 22 (4) : 72 - 78.